

PERANAN KONSELING INDIVIDU DALAM MEMBENTUK KARAKTER DISIPLIN SISWA MADRASAH IBTIDAIYYAH

Lutfiyatul Jauhariyati¹, Siti Arifah^{2*}, Suhudi³
lutfiyatulafni@gmail.com, arifahanas3@gmail.com

Madrasah Ibtidaiyyah Mejono Keras Diwek Jombang - Universitas Darul Ulum Fakultas
Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Program Studi Bimbingan Dan Konseling

Abstrak : Bangsa Indonesia adalah bangsa yang besar. Hal ini didukung dengan beberapa fakta yaitu kekayaan alam yang melimpah dan keanekaragaman hayati, kemajemukan sosial budaya, dan jumlah penduduk yang besar. Oleh karena itu, bangsa Indonesia memiliki peluang yang sangat besar untuk menjadi negara yang maju, adil, makmur, berdaulat, dan bermartabat. Namun demikian, untuk mewujudkan itu semua kita masih menghadapi permasalahan yang kompleks. Mulai dari politik, ekonomi dan sosial-budaya. Untuk menghadapi masalah-masalah tersebut dan menghadapi persaingan yang tinggi untuk menjadi Indonesia yang lebih maju diperlukan penguatan Karakter disiplin para siswa kita. Permasalahan yang dialami Indonesia pada saat ini tidak bisa lepas dari proses pendidikan yang ada. Hal ini disebabkan karena masalah konseling oleh beberapa faktor, salah satunya adalah internalisasi nilai-nilai dalam pendidikan masih kurang. Saat ini, proses pendidikan yang ada hanya mengedepankan aspek keilmuan dan kecerdasan siswa. Adapun aspek moral dan etis sebagai basis pembentukan Karakter disiplin dan budaya bangsa tidak begitu diperhatikan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan Konseling Individu, bentuk layanan Konseling pada anak kelas 3 Madrasah Ibtidaiyyah mejono keras diwek jombang pada tahun ajaran 2020/2021. Secara rinci penelitian ini untuk memperoleh jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan yang terkait pengaruh bentuk layanan Konseling individual yaitu layanan pengumpulan data, layanan informasi, layanan penempatan, layanan konseling. Penelitian ini dilaksanakan mulai bulan Juli sampai dengan minggu ke tiga bulan Agustus 2020. Di lembaga Madrasah Ibtidaiyyah Mejono Keras Diwek Jombang. Pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi, analisis data menggunakan metode triangulasi data. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah sudah cukup baik dalam implementasi bentuk layanan Konseling Individu dengan adanya kerjasama antara pihak sekolah dengan psikolog dan wali siswa kelas 3. Hal ini didapat dari adanya perencanaan kegiatan hingga tahap evaluasi dan tindak lanjut dalam pengaruh bentuk layanan Konseling individual pada anak kelas 3.

Kata Kunci : Peranan Konseling Individu, Karakter Siswa

**THE ROLE OF INDIVIDUAL COUNSELING
COUNSELING IN SHAPING THE CHARACTER
DICIPLINE OF MADRASAH
IBTIDAIYYAH**

***Abstrack** :The Indonesian nation is a great nation. This is supported by several facts, namely abundant natural wealth and biodiversity, socio-cultural diversity, and a large population. Therefore, the Indonesian nation has a very big chance to become a developed, just, prosperous, sovereign and dignified country. However, to achieve this we still face complex problems. Starting from politics, economy and socio-culture. To face these problems and face high competition to become a more advanced Indonesia, it is necessary to strengthen the disciplinary character of our students.The problems that Indonesia is currently experiencing cannot be separated from the existing education process. This is due to the problem of counseling by several factors, one of which is the lack of internalization of values in education. Currently, the existing educational process only puts forward the scientific and intellectual aspects of students. The moral and ethical aspects as the basis for the formation of the disciplinary character and culture of the nation are not really considered.The purpose of this study is to describe Individual Counseling Guidance, a form of guidance and counseling services for grade 3 children at Madrasah Ibtidaiyyah Mejono Keras Diwek Jombang in the 2020/2021 academic year. In detail, this research is to obtain answers to questions related to the influence of the form of individual guidance and counseling services, namely data collection services, information services, placement services, and counseling services. This research was conducted from July to the third week of August 2020. In Madrasah Ibtidaiyyah Mejono Keras Diwek Jombang. Data collection using observation, interviews and documentation, data analysis using data triangulation method. The conclusion in this study is that it is good enough in implementing the form of individual guidance and counseling services with the collaboration between the school and psychologists and guardians of grade 3 students. individuals in grade 3 children.*

Keywords: The Role of Individual Counseling Guidance, Student Characte

PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang besar. Hal ini didukung dengan beberapa fakta yaitu kekayaan alam yang melimpah dan keanekaragaman hayati, kemajemukan sosial budaya, dan jumlah penduduk yang besar. Oleh karena itu, bangsa Indonesia memiliki peluang yang sangat besar untuk menjadi negara yang maju, adil, makmur, berdaulat, dan bermartabat.

Namun demikian, untuk mewujudkan itu semua kita masih menghadapi permasalahan yang kompleks. Mulai dari politik, ekonomi dan sosial-budaya. Untuk menghadapi masalah-masalah tersebut dan menghadapi persaingan yang tinggi untuk menjadi Indonesia yang lebih maju diperlukan penguatan Karakter disiplin para siswa kita.

Permasalahan yang dialami Indonesia pada saat ini tidak bisa lepas dari proses pendidikan yang ada. Hal ini disebabkan karena masalah konselingan oleh beberapa faktor, salah satunya adalah internalisasi nilai-nilai dalam pendidikan masih kurang. Saat ini, proses pendidikan yang ada hanya mengedepankan aspek keilmuan dan kecerdasan siswa. Adapun aspek moral dan etis sebagai

basis pembentukan Karakter disiplin dan budaya bangsa tidak begitu diperhatikan.

Pengembangan potensi menjadi kompetensi hidup memerlukan sistem pelayanan pendidikan di sekolah yang tidak hanya mengandalkan pelayanan pembelajaran mata siswaan/bidang studi dan manajemen saja, tetapi juga pelayanan bantuan khusus yang lebih bersifat psiko-edukasi melalui pelayanan Konseling. Semua keperluan dalam kehidupan sehari-hari memerlukan pendidikan. Keberhasilan dan kegagalan suatu proses pendidikan secara umum dinilai dari output-nya, yakni orang-orang sebagai produk pendidikan. (Habsy, 2017.) seharusnya pendidikan sebagai proses belajar tidak cukup hanya dengan mengejar masalah kecerdasannya saja. Tetapi berbagai potensi siswa atau subyek belajar lainnya juga harus mendapatkan perhatian yang sama agar berkembang secara optimal. Karena itulah aspek atau faktor rasa atau emosi maupun keterampilan fisik juga perlu mendapatkan kesempatan yang sama untuk berkembang.

Hal ini sangat relevan jika dilihat dari perumusan bahwa pendidikan itu adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Kalau menilik Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No 20

Tahun 2003 Pasal 3 yang berbunyi:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan Membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”(Munir, 2010 : hlm. 2)

Berdasarkan Undang-Undang di atas dapat kita pahami bahwa tujuan utama pendidikan adalah membentuk manusia yang beriman dan berakhlak mulia. Namun pada kenyataannya

penyelenggaraan pendidikan sekarang ini belum sesuai dengan harapan yang tertuang dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003 Pasal 3 tersebut.

Sekarang ini, siswa dihadapkan pada permasalahan yang kompleks. Tidak hanya permasalahan tentang moral, etika, prestasi dan lainnya tetapi juga semakin kompleks dengan adanya pengaruh dari kebudayaan luar yang sekarang ini semakin banyak ditiru oleh para siswa kita. Sehingga kebudayaan bangsa ini sedikit demi sedikit mulai ditinggalkan. Dan alhasil, banyak siswa kita yang kehilangan jati diri dan martabat sebagai generasi penerus.

Dalam konteks kehidupan tersebut setiap siswa memerlukan berbagai kompetensi hidup untuk berkembang secara efektif, produktif dan bermartabat serta bermaslahat bagi diri sendiri dan lingkungannya. Dan dalam hal ini dibutuhkan nilai-nilai pendidikan yang bermartabat dan bermoral dengan desain yang komprehensif, yakni menawarkan gagasan tentang membentuk Karakter disiplin yang berlandaskan pada nilai-nilai universal yang mana seluruh agama, tradisi dan budaya pasti menjunjung tinggi nilai-nilai tersebut.

Proses pembentukan dan pembiasaan karakter disiplin menjadi tanggung jawab lembaga pendidikan informal dilingkungan keluarga (Habsy, 2018)

Karakter disiplin dimaknai sebagai cara berfikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter disiplin baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan konseling dari akibat keputusannya. (dkk, 2011 : hlm. 41).

Dalam pandangan Islam, karakter disiplin itu sama dengan akhlak. Akhlak dalam pandangan islam adalah kepribadian. Komponen kepribadian ada tiga yaitu pengetahuan, sikap dan perilaku. (Majid, 2012 : hlm. 4). Dari ketiga komponen tersebut antara pengetahuan, sikap dan perilaku haruslah sama agar orang tersebut bisa dikatakan memiliki kepribadian utuh. Tetapi jika antara pengetahuan, sikap dan perilaku berbeda maka orang tersebut memiliki kepribadian yang pecah (*split personality*).

Seperti yang kita ketahui, urusan pendidikan yang fokus kajian

utamanya mengenai masalah-masalah siswa adalah konseling sekolah. Maka dalam hal ini, peneliti mencoba melihat bagaimana strategi Konseling dalam membentuk Karakter disiplin siswa.

Konseling merupakan salah satu komponen dari pendidikan kita, mengingat bahwa Konseling adalah merupakan suatu kegiatan bantuan dan tuntutan yang diberikan kepada individu pada umumnya dan siswa pada khususnya di sekolah dalam rangka meningkatkan mutunya. Berbagai aktivitas konseling dapat diupayakan untuk mengembangkan potensi dan kompetensi hidup siswa yang efektif serta memfasilitasi mereka secara sistematis, terprogram, dan kolaboratif agar setiap siswa betul-betul mencapai kompetensi perkembangan atau pola perilaku dalam kondisi yang diharapkan.

Hal ini sangat relevan dengan fungsi dari Pendidikan Nasional yaitu, mengembangkan kemampuan untuk membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha

Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri untuk menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggungjawab. (UU RI 20, 2003).

Jika dilihat dari perumusan di atas bahwa pendidikan itu adalah merupakan usaha sadar yang bertujuan untuk mengembangkan kepribadian dan potensi-potensinya (bakat, minat dan kemampuan). Kepribadian menyangkut masalah perilaku atau sikap mental dan kemampuannya meliputi masalah akademik dan keterampilan. Tingkat kepribadian dan kemampuan yang dimiliki oleh seseorang adalah merupakan suatu gambaran mutu dari orang bersangkutan.

Berdasarkan uraian yang peneliti paparkan di atas, maka peneliti tertarik

METODE PENELITIAN

Sesuai dengan judul penelitian ini yaitu peranan konseling individual dalam membentuk karakter siswa Madrasah Ibtidaiyyah kelas 3. Maka penelitian ini dilakukan dengan menggunakan rancangan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif, alasan penelitian metode ini karena peneliti ingin mengetahui bagaimana peranan konseling dalam mengatasi masalah siswa secara individual. Peneliti juga ingin mengetahui layanan apa saja yang telah

untuk mengkaji lebih dalam tentang bagaimana strategi konseling berkontribusi dalam Membentuk Karakter disiplin Siswa Kelas 3 di Madrasah Ibtidaiyyah .

Madrasah Ibtidaiyyah Sunan Kalijaga Mejono Keras Diwek Jombang sekarang semakin berkembang ke arah yang lebih baik. Hal ini ditandai dengan semakin berkurangnya permasalahan-permasalahan siswa dari tahun ke tahun baik permasalahan antar siswa, siswa dengan guru ataupun dengan lingkungan masyarakat. Oleh karena itu, peneliti merasa perlu untuk mengkaji lebih dalam tentang bagaimana strategi Konseling dalam membentuk Karakter disiplin siswa yang diterapkan di sekolah tersebut.

diberikan oleh guru konseling dalam mengatasi masalah anak Secara konseling Individu. Proses penelitian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data berulang-ulang ke lokasi penelitian melalui kegiatan membuat catatan data dan informasi yang didengar dan di lihat selanjutnya data tersebut dianalisis. Data dan informasi yang dikumpulkan, di individualkan dan dianalisis. (Soewadji, 2012 : 51).

Setelah data dan sejumlah informasi melalui observasi dan wawancara sudah terkumpul, maka selanjutnya akan melakukan analisis data dengan menggunakan analisis data kualitatif model interaktif yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Di mana proses berlangsungnya secara sirkuler selama proses berlangsung. (Prastowo, 2011:190).

Setelah data penelitian yang di perlukan selanjutnya dikumpulkan, agar tidak bertumpuk-tumpuk dan memudahkan dalam mengelompokkan serta dalam

HASIL dan PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini dilaksanakan selama kurang lebih 1 bulan mulai dari hari Kamis tanggal 16 Juli sampai hari Senin tanggal 20 Agustus 2020 yang bertempat di sekolah tepatnya di Madrasah Ibtidaiyyah. Waktu selama kurang lebih 1 bulan ini mencakup pencarian informasi mengenai peranan guru konseling di Madrasah Ibtidaiyyah yang menjadi tempat penelitian tersebut.

Pengambilan data berupa wawancara dan observasi mulai dari awal hingga akhir dilakukan oleh peneliti sendiri, kecuali data-data yang bersifat administratif seperti jurnal siswa yang bermasalah, diperoleh melalui guru

menyimpulkannya perlu dilakukan reduksi data. Reduksi data dalam hal ini sebagai suatu proses pemilihan, memfokuskan pada penyederhanaan, pengabstrakan yang muncul dari catatan tertulis di obyek penelitian. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, mengungkapkan hal-hal yang penting, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak dibutuhkan dan mengorganisasikan data agar lebih sistematis sehingga dapat dibuat suatu kesimpulan yang bermakna. (Herdiansyah, 2010 : 143).

konseling selaku pembimbing dalam melakukan penelitian ini.

Sehingga peneliti memutuskan yang menjadi pembimbing pada penelitian ini adalah semua guru konseling yang ada di sekolah ini yang berjumlah 4 orang. Hal ini dikarenakan menurut koordinator pembimbing dan konseling yakni kepala madrasah sebagai penanggung jawab mengatakan bahwa guru konseling yang ada di sekolah ini mempunyai peranan yang sama dan saling membantu apabila ada salah satu guru konseling yang mengalami kesulitan dalam hal pekerjaan yang ada hubungannya dengan konseling di sekolah.

Kemudian peneliti berusaha untuk memaksimalkan waktu yang ada dengan menggali informasi secara lebih mendalam dalam sekali waktu sehingga waktu yang tersisa bisa digunakan oleh peneliti untuk memperbaiki hasil penelitian dengan lebih baik.

Wawancara yang digunakan peneliti tidak bisa terstruktur pada satu Pembimbing saja (satu guru bimbingan dan konseling). Peneliti menggunakan pedoman wawancaranya kepada semua guru konseling yang ada di kantor dan yang kelihatannya tidak sibuk.

1. Data Guru Pembimbing dan Konseling Kelas 3

- a. Pak Sutrisno selaku wali kelas sebagai guru Bimbingan Konseling (BK) 1
- b. Bu Yuni Aidah selaku guru mata pelajaran umum guru Bimbingan Konseling (BK) 2
- c. Bu Sulastriningsih selaku guru mata pelajaran agama guru Bimbingan Konseling (BK) 3
- d. Bu Khoirun Ni`mah selaku guru mata pelajaran muatan lokal guru Bimbingan Konseling (BK) 3

PEMBAHASAN

Tupoksi guru konseling individual di sekolah adalah membantu siswa dalam menyelesaikan masalahnya dan membantu siswa dalam melaksanakan tugas pertumbuhan dan perkembangannya.

Tugas pertumbuhannya itu meliputi tugas siswa didalam proses belajarnya di sekolah, dan tugas perkembangannya itu meliputi aspek fisik dan aspek psikis

siswa. Hal ini tampak ketika pembimbing di sekolah menjelaskan tentang tugas pertumbuhan, Pembimbing menjelaskan kalau ada perbedaan antara siswa zaman sekarang dengan zaman terdahulu dalam melaksanakan tugas pertumbuhannya di sekolah. Siswa sekarang kalau selesai ujian itu tidak ada yang bertanya pembimbing tentang nilai ujian yang didapat. Padahal kalau ada

siswa yang mendapat nilai kurang baik maka siswa tersebut bisa berkonsultasi dengan pembimbing, pembimbing akan mengarahkan supaya bisa mendapat nilai yang baik dengan cara memotivasi siswa supaya rajin belajar atau tidak mengerjakan sesuatu yang tidak bermanfaat, seperti waktunya dihabiskan hanya untuk bermain-main saja.

Pembimbing juga menjelaskan kalau ada siswa yang mendapat nilai yang baik dan masih berkonsultasi kepada Pembimbing, Pembimbing akan memberi masukan kepada siswa tersebut supaya bisa mempertahankan nilai yang sudah diperoleh tapi juga jangan mudah puas dengan nilai yang sudah didapatkan dan tetap rajin belajar supaya bisa mempertahankan prestasinya tersebut. Pembimbing juga menjelaskan tentang maksud tugas perkembangan siswa yang dimaksud meliputi aspek fisik dan psikis.

Pembimbing di sekolah pernah menangani dua siswa yang mempunyai masalah dengan fisiknya. dua siswa ini berjenis kelamin perempuan dan mempunyai masalah yang sama yaitu kelebihan berat badan. Kedua siswa ini minder dan tidak percaya diri dengan teman-teman yang lain karena bentuk fisiknya. Siswa yang pertama berhasil di tangani oleh siswa. Setelah di konseling

atau diberi masukan-masukan oleh Pembimbing siswa ini menjadi tidak minder lagi dan menjadi percaya diri. Ketika ada lomba di sekolah, siswa ini ikut lomba menyanyi meskipun tidak menjadi juara. Siswa ini juga sempat mengikuti olimpiade di tingkat kabupaten, dan berhasil menjadi juara. Ini membuktikan kalau siswa ini sudah tidak memperlmasalah bentuk fisiknya dan tidak minder lagi psikisnya sudah tidak ada masalah. Siswa yang kedua tidak berhasil di tangani oleh Pembimbing. Meskipun sudah dikonseling tapi siswa ini masih tetap saja minder dengan teman-teman yang menurutnya mempunyai bentuk tubuh yang sempurna dibandingkan dengan dirinya.

Karena dia masih merasa minder dan sering mengurung diri di kelas ada masalah dengan psikisnya, lama kelamaan siswa ini keluar dari sekolah. Pihak keluarga siswa ini akhirnya mencoba memindahkannya ke sekolah yang baru. Tapi di sekolah yang baru, siswa ini masih saja minder dan mengurung diri di kelas, tidak pernah berkumpul atau bermain dengan teman-temannya, sama pada waktu bersekolah di sekolah yang pertama. Akhirnya siswa ini keluar lagi dari sekolah yang kedua.

Setelah kejadian itu, keluarganya tidak menyekolahkanya lagi.

Terkait dengan tugas pembimbing di sekolah adalah membantu siswa dalam menyelesaikan masalah, pembimbing sering membantu menyelesaikan masalah siswa karena wali kelas siswa yang bersangkutan tidak mampu menyelesaikan masalah siswanya tersebut. Siswa yang kesulitan dalam memecahkan masalah sudah barang tentu menjadi kewajiban bagi guru pembimbing atau konselor untuk membantunya dalam konseling yang dilaksanakannya. Ketidak mampuan anak dalam mengatasi masalah biasanya berangkat dari ketidakmampuannya dalam mengidentifikasi masalah. Oleh karena itu, dalam konseling siswa tidak dibantu begitu saja dalam memecahkan masalah yang sedang dihadapinya, tetapi dibantu dalam mengidentifikasi masalahnya (Azzet, 2011).

Dari beberapa penjelasan yang dijelaskan oleh pembimbing, pembimbing juga melaksanakan metode bimbingan kelompok maupun konseling individual dalam membantu menyelesaikan masalah siswa. Pembimbing sering membantu menyelesaikan masalah siswa ketika siswa-siswa selesai ujian, biasanya selesai ujian uas banyak siswa yang

nilainya kurang baik, jadi Pembimbing disin akan membantu bagaimana nilai siswa-siswa tersebut setidaknya bisa bertambah atau berubah menjadi lebih baik. Cara bimbingan kelompok ini dilakukan untuk membantu siswa memecahkan masalah melalui kegiatan kelompok. Masalah yang dipecahkan bisa bersifat kelompok, yaitu yang dirasakan bersama oleh kelompok dari beberapa siswa atau bersifat individual atau perorangan, yaitu masalah yang dirasakan oleh individu atau seorang siswa sebagai anggota kelompok. Penyelenggaraan bimbingan kelompok dimaksudkan untuk membantu mengatasi masalah bersama. Sedangkan metode konseling individual merupakan upaya pemberian bantuan yang diberikan pembimbing kepada siswa secara individual dan langsung bertatap muka. Masalah-masalah yang dipecahkan atau diselesaikan melalui teknik konseling adalah masalah-masalah yang bersifat pribadi (Thohirin, 2007).

(Walgito, 2010) Mengemukakan bahwa fungsi guru konseling menyelenggarakan bimbingan terhadap anak-anak, baik yang bersifat preventif, Preservatif, maupun yang bersifat korektif.

Preventif: untuk menjaga jangan sampai siswa-siswa mengalami kesulitan

dan menghindari hal-hal yang tidak diinginkan.

Preservatif merupakan upaya menjaga keadaan yang sudah baik agar tetap baik, jangan sampai keadaan yang baik menjadi keadaan yang tidak baik. Pembimbing melayani siswa yang berkonsultasi tentang hasil nilai ujian yang didapatkan sekarang tidak sebaik hasil nilai ujian yang pertama atau terdahulu.

Korektif adalah kegiatan mengadakan konseling kepada anak-anak yang mengalami kesulitan yang tidak dapat dipecahkan sendiri dan yang membutuhkan

PENUTUP

Pada bagian ini akan disampaikan hasil analisis data tentang peran guru Konseling berdasarkan pemaparan data yang telah disampaikan di atas. Membantu siswa dalam menyelesaikan masalah secara individual. Menyajikan dan melaksanakan program pengajaran atau kegiatan sekolah. Dalam seminggu selama satu jam siswaan setiap masing-masing kelas. Melaksanakan Konseling individual

Dalam upaya proses pembentuk karakter disiplin siswa di Madrasah ibtidaiyyah terdapat beberapa faktor yang mendukung dan juga terdapat beberapa faktor

pertolongan dari pihak lain. Pembimbing pernah menangani atau menyelesaikan kasus siswa tentang membobol pagar tembok sekolah dan siswa yang memecahkan kaca jendela kelas. Dalam kasus ini pembimbing mengkonseling siswa terlebih dahulu alasan kenapa sampai melakukan kasus yang jelas-jelas melanggar peraturan tata tertib sekolah ini atau Pembimbing memberikan bantuan secara maksimal dalam mengidentifikasi masalah yang kemudian bisa diselesaikan. Siswa berperan aktif dalam mengatasi masalahnya sendiri.

enghambat.

diantara faktor pendukungnya adalah sebagian dari wali murid, segenap masyarakat, dan pengurus madrasah ibtidaiyyah sangat mendukung program kedisiplinan yang dilakukan sekolah. diantaranya adalah: Faktor pendukung dalam pendidikan karakter disiplin siswa, Adanya kerjasama antara pihak madrasah ibtidaiyyah dengan sekolah, Komitmen kepala sekolah,, Dukungan warga sekolah, Lingkungan madrasah ibtidaiyyah,

Lingkungan sekolah strategis Faktor penguat
dalam pendidikan karakter disiplin siswa,

Kendala siswa, Pengaruh teman sebaya,
Kurangnya dukungan dari orang tua.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Achmadi dan Cholid Nurbuko. "Metodologi Penelitian", Jakarta: Bumi Aksara, 2015.
- Amti, Erman dan Prayitno. 2013. Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Andi Prastowo. (2011). Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Azizah, Nur. "Perilaku Moral Dan Religiusitas Siswa Berlatar Belakang Pendidikan Umum Dan Agama", Universitas Gajah Mada, Jurnal Bimbingan Dan Konseling, 2014.
- Azzet, Akhmad Muhaimin. 2011. Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia : Revitalisasi Pendidikan Karakter terhadap Keberhasilan Belajar dan kemajuan Bangsa. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- A, Doni Koesoema. 2007. Pendidikan Karakter: Mendidik Anak di Zaman Global. Jakarta: Grasindo.
- Habsy, B. A. (2018). Model bimbingan kelompok PPPM untuk mengembangkan pikiran rasional korban bullying siswa SMK etnis Jawa. *JP (Jurnal Pendidikan): Teori dan Praktik*, 2(2), 91-99.
- Habsy, B. A. (2017). Model konseling kelompok cognitive behavior untuk meningkatkan self esteem siswa SMK. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 31(1), 21-35.
- Herdiansyah, Haris. 2010. Metode Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial. Jakarta: Salemba Humanika.
- Lickona, Thomas. "Pendidikan Karakter Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar Dan Baik", Ter. Juma Abdu Wamaungo, Bandung: Nusa Media, 2013.
- Maharani, Laila. "Perkembangan Moral Pada Anak", Konseli: Jurnal Bimbingan Dan Konseling (E-Journal), Vol.1.No.2 2014.
- Megawangi, Ratna. "Pendidikan Karakter ", Bogor: Indonesia Heritage Foundation, 2016.
- Moleong, Lexy J. "Metodologi Penelitian Kualitatif ", Bandung: Rosdakarya, 2015.
- Saptono. 2011. Dimensi-Dimensi Pendidikan Karakter. Salatiga: Erlangga.
- Soewadji, Jusuf, Pengantar Metodologi Penelitian, Jakarta : Mitra Wacana Media, 2012.
- Sugiyono, "Memahami Penelitian Kualitatif ", Bandung: Alfabeta, 2014.
- Sukardi, Dewa Ketut. 2000. Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah. Jakarta: Rineka Cipta.
- Surtatri Darmiatun dan Daryanto. "Pendidikan Karakter Disekolah", Yogyakarta: Gava Media. 2013

Tohirin, 2007, Bimbingan Konseling di Sekolah dan Madrasah, Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Ulwan, Nashih. "Pendidikan Anak Dalam Islam", Solo: Insan Kamil, 2012

Walgito, Bimo. 2010. Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah. Yogyakarta : Andi Offset.